BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada umumnya, bentuk keluarga di Indonesia dewasa ini dapat berupa *single career family* dan *dual career family* (Supriyoko, 1997). *Single career family* biasanya merupakan bentuk keluarga tradisional dimana pencari nafkah dalam keluarga adalah suami, sementara istri mengurus rumah tangga di rumah (Hakim, 2016). Ada pula bentuk *single career family* dimana istri yang bekerja di luar rumah, sementara suami mengurus rumah tangga (Tauss, 2007), dan hal tersebut juga terjadi di Indonesia (Majalah Ayah Bunda, http://*ayahbunda.co.id*, tanpa tahun). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Patra dan Suar (2008), bahwa karakteristik *single career family* ialah dimana salah satu pihak dari pasangan suami istri bekerja di luar rumah, sementara pihak lainnya tetap berada dirumah dan melakukan aktivitas rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyiapkan keperluan setiap anggota keluarga dan menjaga atau mengurus setiap kebutuhan anak.

Bentuk keluarga lainnya yang juga umum di Indonesia adalah *dual career family*, yang merupakan tipe keluarga yang lebih modern dimana suami dan istri sama-sama berkarir di luar rumah, sementara pada saat yang bersamaan mereka mempertahankan kehidupan keluarga (Rapoport & Rapoport, 1969). Menurut Saraceno (dalam Rahmatika & Handyani, 2012), karakteristik yang khas dari *dual career family* adalah ketika suami istri bekerja dalam lingkungan profesional, mempunyai karir, serta tetap bertanggung jawab dalam pengasuhan maupun tugas keluarga. Munculnya *dual career family* bukan hanya karena tuntutan ekonomi, namun juga karena pasangan suami istri sama-sama ingin mengaktualisasikan diri dengan ilmu yang telah mereka dapat dari sekolah (Christine, Oktorina, dan Mula, 2010).

Peneliti tidak dapat memastikan kapan tepatnya fenomena *dual career family* mulai muncul di Indonesia, namun fenomena ini sudah dipaparkan dan dibahas dalam

sebuah artikel di Harian *Suara Karya* pada 22 Desember 1997. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa munculnya *dual career family* di Indonesia diindikasikan oleh semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah. Hal ini didukung oleh data Biro Pusat Statistik (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah istri yang bekerja, yakni sekitar 56,01% sedangkan data statistik untuk keluarga yang memiliki istri dan suami yang bekerja adalah sebesar 85,20% baik di perkotaan maupun pedesaan. Di Indonesia, fenomena keluarga dimana suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah juga tergambar melalui penelitian yang dilakukan Rahmatika dan Handayani (2012), Daeng (2010), Hidayati (2016), serta Luthfia dan Kinanthi (2016).

Single career family maupun *dual career family* masing-masing memiliki situasi menantang yang khas. Pada *single career family*, tantangan yang dihadapi adalah terkait tingkat kesibukan salah satu pihak (suami/sitri) yang bekerja yang hanya mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk pihak yang berada di rumah (Rueschemeyer, 1981). Dalam wawancara yang dilakukan Rueschemeyer (1981) kepada sejumlah *single career family*, ditemukan bahwa ketika suami larut dalam pekerjaan, maka ia akan sangat jarang berbicara ataupun berdiskusi dengan istri dan anak, jarang mengambil peran dalam pendidikan anak, cenderung mudah marah sehingga membuat istri kecewa dan marah. Adapun pada *single career family* dimana istri berperan sebagai pencari nafkah, sementara suami berada di rumah, akan menimbulkan krisis dalam keluarga seperti menurunnya tingkat kepercayaan diri suami dan timbulnya perasaan tertekan dan kebingungan pada istri karena harus bertukar peran dengan suami (Tauss, 2007). Pada *dual career family*, situasi yang dihadapi menurut Christine, Oktorina & Mula (2010) adalah sulitnya suami dan istri yang bekerja untuk membagi waktu antara tuntutan pekerjaan yang mereka miliki sekaligus harus mengurus dan bertanggung jawab pada keluarga. *Dual career family* juga akan sering mengalami konflik seperti perdebatan mengenai pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan. Elloy dan Smith (2003) menyebutkan situasi yang umumnya dialami *dual career family* adalah terkait tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak dan konflik peran. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh *dual career family* dapat menimbulkan stres (Skinner, 1980). Kondisi stres tersebut dapat

termanifestasi dalam gejala klinis seperti adanya rasa bersalah, kecemasan, dan depresi (Nadelson & Nadelson, dalam Smith, 1992; Johnson & Johnson, dalam Smith, 1992; serta Keith & Schafer, dalam Smith, 1992).

Dari pemaparan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *single career family* dan *dual career family* sama-sama mengalami situasi yang menantang dan berpotensi menimbulkan tekanan. Bila situasi tersebut tidak dapat dihadapi secara adaptif, maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi keluarga tersebut, seperti gangguan kesehatan, terganggunya aktivitas dan hubungan sosial dalam keluarga (Kanner, Coyne, Schefaer, Lazarus, 1981) hingga dapat membuat timbulnya gejala psikopatologi pada keluarga tersebut seperti menghasilkan perilaku yang tidak sesuai, serta tidak dapat menjalankan fungsi / peran, serta dapat beradaptasi dengan baik secara sosial dan budaya (Nevid, 2005). Dengan demikian, menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap keluarga telah memiliki modal yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit dan menantang secara adaptif. Modal tersebut berupa kemampuan untuk mengatasi dan bertahan secara adaptif dalam situasi hidup yang sulit, dan mampu bangkit kembali dari keterpurukan. Walsh (2002) mengistilahkan kemampuan tersebut sebagai resiliensi keluarga. Walsh (2002) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai proses *coping* dan adaptasi di dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional. Definisi lain yang diberikan Walsh untuk resiliensi keluarga adalah proses yang dilalui keluarga dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit atau menekan (Walsh, 2003). Menurut Siahaan (2012), resiliensi keluarga secara signifikan dapat membantu keluarga dalam menghadapi situasi sulit atau menantang. Keluarga yang resilien ketika menghadapi situasi sulit akan menggunakan *coping* yang adaptif seperti, adaptasi, penyesuaian dan perkembangan keluarga ke arah yang lebih positif (Herbst, Coetzee & Visser, 2007; Lidanial, 2014; Mardiani, 2012; Walsh, 1996). Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan atau berperan dalam resiliensi keluarga, yakni kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk, 2013), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Routte, Blinkhorn, Lunsky &Weiss, 2014) serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014).

Penelitian tentang resiliensi keluarga di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pada umumnya, penelitian tersebut dilakukan terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disfungsi perkembangan/gangguan kesehatan (Apostelina, 2012; Hadi, 2013; Kinanthi, Maulidia, & Febriani, 2017), pasangan suami istri yang tidak bisa memiliki anak (Pandanwati & Suprapti, 2012), dan keluarga marginal seperti mereka yang berada dalam tingkat sosial ekonomi rendah (Wandasari, 2012; Shabhati, 2012). Berbagai penelitian tersebut memiliki karakteristik partisipan penelitian yang sama, yakni memiliki situasi sulit atau tekanan yang terlihat lebih nyata atau jelas. Dalam pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai resiliensi keluarga yang dilakukan pada *career family*, baik *single career* maupun *dual career*. Secara umum, *career family* cenderung dikategorikan sebagai keluarga berkategori populasi normal, meskipun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *career family* juga berpotensi besar mengalami situasi menekan yang disebabkan oleh kondisinya.

Resiliensi keluarga terbentuk dari dinamika interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif (Walsh, 2002). Pada *single career family* dan *dual career family*, faktor resiko dapat berupa situasi menantang atau menekan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi dari kondisi keluarga. Meski memiliki sejumlah resiko atau situasi menantang yang sudah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, namun *single career family* dan *dual career family* juga memiliki faktor protektif. Faktor protektif merupakan faktor-faktor yang dapat mencegah terjadinya *outcome* negatif saat keluarga menghadapi situasi beresiko atau situasi sulit (Marsten & Coatsworth, dalam Patterson, 2002). Hal yang dapat dikategorikan sebagai faktor protektif misalnya adalah manfaat yang diperoleh dengan menjadi *single career family* dan *dual career family*. Sebagai contoh, situasi dalam *single career family* memungkinkan suami merasa lebih bahagia dan puas dibandingkan suami dalam *dual career family* karena merasa memiliki *power* (Patra & Suar, 2009). Sementara itu, pada *dual career family*, Smith (1992) menyimpulkan bahwa kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja bukan hanya memberikan manfaat finansial, namun juga manfaat psikologis bagi istri, seperti meningkatnya *self esteem* dan kesejahteraan psikologis. *Dual career family* juga

memiliki sejumlah strategi coping yang digunakan untuk menghadapi situasi menekan yang dialaminya maupun memanfaatkan dukungan *support system* eksternal (Skinner, 1980).

Perbedaan karakteristik antara *single career family* dengan *dual career family*, khususnya terkait faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran resiliensi keluarga pada kedua bentuk keluarga tersebut. Secara lebih spesifik, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family*. Dengan mengetahui tingkat resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family*, maka intervensi atau penguatan yang diberikan kepada kedua bentuk keluarga ini dapat diarahkan secara tepat.

Peneliti menduga bahwa tinggi rendahnya resiliensi keluarga antara *single career family* dan *dual career family* ini belum dapat dipastikan. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa meskipun sejumlah ahli mengemukakan *dual career family* memiliki faktor resiko yang lebih tinggi atau rentan stres bila dibandingkan *single career family* (Elloy & Anderson, 1990; Patra & Suar, 2009; Uthayasutiyan & Gunapalan, 2011), namun peneliti berpendapat bahwa kedua bentuk keluarga memiliki situasi yang sedemikian khas, yang sama-sama berpotensi atau rentan menimbulkan tekanan yang tinggi bila tidak dikelola dengan tepat. Menurut Rueschemeyer (1981), permasalahan yang mendominasi *single career family* adalah ketidakseimbangan peran yang dilakukan oleh anggota keluarga, dimana pasangan yang bekerja merasa ia harus giat bekerja untuk menopang keluarga sekaligus merasa tertekan karena tidak banyak waktu yang ia habiskan dengan keluarga yang dapat membuat pasangannya merasa marah, kecewa, dan tidak dihargai ataupun membuat hubungan keluarga menjadi tegang. Ahli lain, Neault & Pickerell (2005) mengemukakan *dual career family* memiliki masalah yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga lainnya, seperti harus melakukan negoisasi mengenai tanggung jawab dan peran mereka di rumah yang kemungkinan hasil dari negoisasi tersebut berdampak pada kehidupan keluarga.

Keluarga yang tidak resilien saat menghadapi situasi sulit akan mempengaruhi kondisi anak (Meadows dkk, 2008). Menurut Bhana dan Bhacoo (2011), anak

merupakan indikator penting dalam menilai atau mencerminkan resiliensi keluarga yang dimiliki keluarganya, seperti remaja yang orangtuanya telah bercerai akan menampilkan perilaku yang negatif serta akan mengalami krisis mental (Mashego & Taruvinga, 2014), konflik keluarga akan membuat simtom depresi remaja meningkat serta menimbulkan perilaku agresif yang buruk (Erdem & Slesnick 2010). Selain itu, tantangan atau situasi sulit yang dialami *single career family* dan *dual career family* juga berpotensi memberi pengaruh negatif terhadap anak. Sebagai contoh, hasil penelitian Oesman (2010) menunjukkan mayoritas pelajar atau remaja yang melakukan aksi tawuran berada dalam keluarga dimana ayah bekerja di luar rumah, sementara ibu mengurus rumah tangga, yang peneliti asumsikan sebagai *single career family*. Sementara itu, anak dalam *dual career family* lebih rentan memiliki perilaku yang buruk yang disebabkan dari pengasuhan orang tua yang buruk dan kondisi stres dari lingkungan kerja orang tua yang di bawa ke rumah sehingga memberikan berdampak buruk terhadap perkembangan anak (Hare, 2014; Skinner, 1980). Kemudian Smith (1992) juga menjelaskan bahwa tingkat stres yang lebih tinggi dialami oleh *dual career family* yang memiliki anak, dibandingkan yang tidak memiliki anak.

Selain merasakan kondisi menantang, anak juga dapat merasakan manfaat menjadi *single career family* dan *dual career family*. Peneliti berasumsi bahwa anak dalam *single career family* akan lebih merasa dekat dibanding anak dalam *dual career family* karena lebih banyak memiliki waktu bersama keluarga dimana *intimacy* dan kedekatan merupakan kualitas hubungan orang tua dengan anak yang penting dalam perkembangan remaja (Davis, Crouter, dan Mc Hale, 2011). Kemudian remaja dari orang tua *dual career* lebih memiliki *self concept* dan kesehatan mental yang baik dibandingkan remaja dari orang tua *single career* (Husain & Hussain, 2016). Remaja dalam *dual career family* memandang keluarganya secara lebih positif dan menilai keluarganya memiliki kekuatan khususnya terkait *concern, respect,* dan *support* serta menilai ayahnya memiliki komunikasi yang baik (Knaub, 1986). Mereka melihat kondisi *dual career* yang dilakukan keluarganya sebagai hal yang memberi manfaat, yakni adanya teladan yang positif dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian pribadi (Knaub, 1986).

Penilaian terhadap tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki oleh suatu keluarga dapat dilakukan oleh salah satu anggota keluarga (uniperspektif), atau oleh beberapa anggota keluarga (multiperspektif). Mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, tingkat resiliensi keluarga dalam penelitian ini dilihat berdasarkan uniperspektif, yakni dari sudut pandang anak khususnya anak dengan usia remaja. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja adalah terkait waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak. Davis, Crouter, dan Mc Hale (2011) mengemukakan waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak. Selain itu, remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga akan lebih merasa bahagia (Gray, Chamratrithirong, Pattaravanich & Prasartkul, 2011). Rentang usia anak yang dijadikan kriteria dalam penelitian ini adalah 15-18 tahun, yakni tahapan remaja akhir. Menurut Hurlock (dalam Wiranti, 2013) pada tahap tersebut anak telah mengembangkan fungsi-fungsi intelektualnya dalam hal berpikir atau memutuskan sesuatu, lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang sulit, serta dapat lebih bertanggung jawab dalam apa yang dilakukannya. Dengan karakteristik yang demikian, diharapkan partisipan penelitian dapat memberikan penilaian terhadap kondisi keluarganya sedekat mungkin dengan kondisi sebenarnya.

Islam sebagai agama yang sempurna di dalamnya memberikan pandangan bahwa keluarga yang dikatakan baik ialah keluarga yang berlandaskan tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* antara suami, istri dan anak, Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايٰتِهٖٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذٰلِكَ لَءَايٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ : ٢١

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Qs. Ar-rum (30): 21)."*

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Ismatulloh (2015) Allah telah menetapkan ketentuan hidup suami dan istri untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman jiwa dan kerukunan berumah tangga. Apabila hal itu belum tercapai, maka seharusnya keluarga melakukan introspeksi apa yang menjadi kekurangan atau kesalahan mereka. Mereka menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangan tersebut sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga tujuan membentuk keluarga tercapai yaitu ketenangan, saling mencintai dan kasih sayang.

Peran dan tanggung jawab dari masing-masing suami dan istri juga telah ditetapkan dalam Islam melalui ayat-ayat Al-Quran. Menurut Nasution (2015), peran dan tanggung jawab yang paling utama dimiliki oleh suami ialah menjadi pemimpin rumah tangga dan mencari nafkah untuk keluarga. Selanjutnya peran dan tanggung jawab terpenting istri ialah patuh kepada suami dan mengelola rumah tangga dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, memunculkan pertanyaan apabila istri juga bekerja di luar rumah maka bagaimana pandangan serta penjelasan Islam terkait masalah tersebut.

Islam juga menganjurkan bahwa setiap manusia atau makhluk hidup harus menghadapi masalah serta mengatasi berbagai cobaan dengan cara bersabar, di mana perilaku sabar sebagai salah satu wujud dari *family resilience* (A'yun, 2015). Allah Berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ اسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ اللَّـهَ مَعَ الصَّٰبِرِينَ :١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Qs. Al-Baqarah (2): 153)".

I.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family* yang ditinjau dari perpektif anak?
2. Bagaimana perbedaan tingkat *family resilience* antara *dual career family* dan *single career family* ditinjau dari perspektif anak menurut pandangan Islam?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga antara *single career family* dengan *dual career family* yang ditinjau dari perspektif anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat *family resilience* antara *dual career family* dan *single career family* ditinjau dari perspektif anak menurut pandangan Islam

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran resiliensi keluarga pada *career family,* khususnya di Jakarta.
2. Memberikan pemahaman mengenai kondisi *career family,* khususnya terkait kemampuan menghadapi situasi menantang atau situasi sulit pada anak *career family* dan masyarakat.
3. Memberikan gambaran bagaimana *family resilience* pada keluarga *single* dan *dual career family* yang ditinjau dari perspektif anak dalam pandangan Islam.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan mengetahui tingkat resiliensi keluarga pada *single career family* dan *dual career family,* maka pihak-pihak terkait dapat mengembangkan intervensi atau penguatan kepada *career family* secara lebih sesuai dan tepat. Intervensi tersebut dapat terkait dengan upaya peningkatan tingkat resiliensi keluarga sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan lebih efektif seperti memberikan kesempatan anak untuk ikut andil dalam memutuskan jalan keluar permasalahan yang dihadapi keluarga.

2. Dapat memberikan masukan pemecahan masalah dari segi Islam pada keluarga *dual career* dan *single career* yang ditinjau dari perspektif anak.
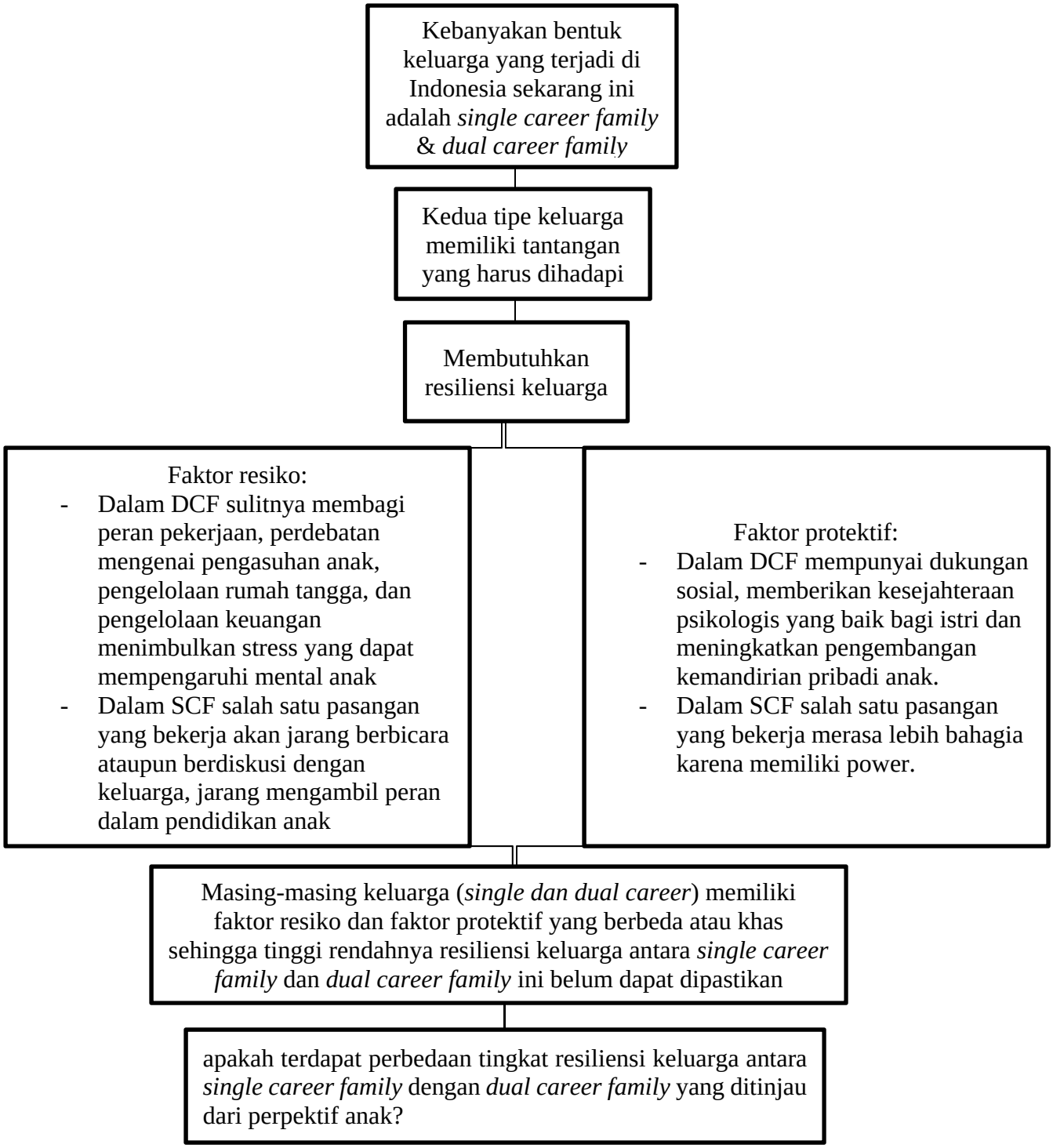
I.5 Kerangka Berpikir